

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah salah satu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya. Belajar merupakan suatu hubungan timbal balik antara sesama dan juga lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, belajar dapat dilakukan dan berlangsung dimanapun dan kapanpun. Bentuk dari seseorang telah belajar yaitu perubahan dari segi tingkah laku seseorang yang dihubungkan dengan tingkat perilaku, sikap, dan tingkat pengetahuan.

Berdasarkan ketentuan Peraturan Pemerintah 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Standar pendidikan nasional merupakan persyaratan minimum untuk sistem pendidikan di semua wilayah Indonesia, termasuk standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar staf pengajar, standar infrastruktur, standar tata kelola, dan standar pendanaan dan standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, mutu proses pembelajaran sekolah dasar dan menengah harus mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pemantauan agar terlaksana proses pembelajaran yang efisien dan efektif.

Literasi merupakan elemen penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Membaca dapat dipahami sebagai proses menerjemahkan simbol-simbol kebahasaan menjadi pemahaman,

sedangkan menulis adalah pengungkapan gagasan dengan mengukir simbol-simbol kebahasaan untuk membentuk pemahaman. Singkatnya, literasi adalah kemampuan untuk memahami, mengenali, dan menganalisis pengetahuan dan informasi dari membaca, menonton, dan sumber informasi lainnya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2015 merancang suatu gerakan besar yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah adalah kampanye yang melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah dan orang tua/wali siswa). Bentuk kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah yaitu melakukan kebiasaan membaca selama 10-15 menit oleh peserta didik. Gerakan ini adalah bentuk implementasi dari peraturan yang sudah dibuat oleh Kemendikbud pada tahun 2015 No. 23 yakni mengenai penanaman karakter yang terdapat pada pasal 1 ayat 2 dan pasal 2 ayat 1-4.

Pada pasal 1 ayat 2 peraturan Kemendikbud tersebut dituliskan dengan maksud pembinaan karakter yang disebut dengan Pertumbuhan Budi Pekerti (PBP) dengan tujuan untuk membiasakan sikap yang disiplin dan perilaku yang positif sejak awal masuk sekolah, masa orientasi sekolah untuk peserta didik baru, hingga akhir studi atau kelulusan.

PBP memiliki tujuan seperti yang terdapat pada Pasal 2 ayat 1 sampai dengan 4 yakni:

1. Sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya;
2. Pengembangan karakter yang baik dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pendidikan karakter;
3. Pendidikan sebagai bentuk gerakan yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat dan keluarga;
4. Pengembangan budaya belajar dan lingkungan yang baik antara sesama baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkan karakter peserta didik melalui penanaman ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pemerintah mengharapkan bahwa sekolah akan menjadi tempat yang nyaman untuk peserta didik dan juga tenaga pendidik. Dijadikannya sebagai tempat ternyaman sekolah membiasakan setiap warga sekolah untuk mengimplemntasikan sikap dan perilaku yang positif dan mencerminkan nilai Pancasila yang berakhlak mulia. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, dalam hal ini pemerintah adalah bagiannya, dengan adanya gerakan ini diharapkan dapat membentuk suatu ekosistem yang memiliki moral bangsa yang tinggi dan pengembangan karakter yang baik bagi masyarakat.

Kesadaran akan literasi sangatlah penting untuk mendukung tercapainya keberhasilan individu untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Namun tantangan yang dihadapi Indonesia adalah masyarakatnya

masih belum memiliki minat membaca dan menulis, melalui survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang memosisikan Indonesia diposisi yang lebih rendah dibandingkan Negara-negara lain pada tingkat minat membaca. Contohnya adalah Riset dari *Central Connecticut State University* (CCSU) pada Maret 2016, Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei. Pemingkatan perilaku literasi ini didasarkan pada lima indikator kesehatan literasi negara, yaitu perpustakaan, surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan komputer.

Hasil survei menunjukkan bahwa minat membaca dan menulis masyarakat di Negara Indonesia sebagai salah satu permasalahan yang harus diselesaikan dengan baik dan serius. Kepentingan bangsa Indonesia dalam membaca dan menulis harus sama atau bahkan lebih tinggi dari negara lain, supaya bangsa Indonesia memiliki peran yang baik pada pentas era global. Oleh karena itu, dibentuk suatu gerakan yang baru oleh pemerintah yakni gerakan literasi sekolah untuk mengembangkan karakter. Dengan demikian setiap unit pendidikan diharuskan untuk melaksanakan gerakan program literasi di daerah yang berbeda-beda. Seluruh daerah di wilayah Indonesia memiliki bentuk usaha literasinya masing-masing. Deskripsi melalui minat baca dan literasi siswa, penulis menemukan permasalahan dalam penerapan literasi dan perpustakaan SMP Negeri 2 Pematangsiantar yang merupakan salah satu SMP yang diminati orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMP. Oleh karena itu penulis memilih SMP Negeri 2 Pematangsiantar sebagai lokasi dilakukannya penelitian terkhusus mengenai penerapan literasi sekolah. Dari hasil survey dan

informasi yang dikumpulkan oleh penulis di SMP Negeri 2 Pematangsiantar, ditemukan fakta bahwa SMP ini berdiri sejak tahun 1986 berlokasi di Jl. Rajamin Purba, Bukit Sofa, Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara 21111.

Kegiatan literasi memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, dengan siswa membaca maka siswa akan memiliki pengetahuan yang luas. Di sekolah terdapat banyak mata pelajaran yang harus siswa pelajari salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Fokus kajian IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya maka perlu adanya penambahan referensi materi melalui buku nonpelajaran. Materi yang diperoleh tersebut tidak hanya melalui proses belajar mengajar, melainkan juga melalui bacaan siswa sehingga siswa menerima lebih banyak informasi. Untuk itu perlu adanya literasi pada pembelajaran IPS. Kegiatan inti pembelajaran terutama berbasis literasi guru harus memperhatikan kompetensi dasar dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga nantinya siswa dapat belajar dengan optimal, menemukan konsep dan menerapkannya saat pelajaran. Seorang guru dalam kelas diupayakan untuk dapat membuat siswa berpikir lebih kritis, reflektif dari materi yang diberikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung.

Kendala dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Pematangsiantar yaitu kebanyakan dari peserta didik yang masih menduduki bangku kelas VIII rasa malas membaca masih tergolong cukup tinggi. Dari hal tersebut, terdapat keunggulan dari pelaksanaan

Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Pematangsiantar tidak hanya dilaksanakan dalam satu mata pelajaran saja hampir merambah ke semua mata pelajaran. Dari adanya pernyataan tersebut dalam pelaksanaan literasi ini peserta didik diberikan suatu tagihan akademik maupun non akademik.

Untuk meningkatkan motivasi yang tinggi bagi para anak didik, guru meningkatkan mutu sumber daya peserta didik dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah dan pojok baca di setiap kelas. Anggapan bahwa literasi itu hanya berkaitan dengan perpustakaan saja itu juga sempat terlintas di masing-masing benak semua orang. Beberapa sekolah di Pematangsiantar masih terjebak pada tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah sehingga tidak mencapai tahap pembelajaran. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Pematangsiantar karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang sudah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2018. Hal ini terlihat dari adanya pojok baca di tiap kelas dan ruangan khusus baca di sekolah tersebut, namun demikian untuk melihat sejauh mana penerapan Gerakan Literasi Sekolah ini dimulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran perlu dilaksanakan kajian lebih mendalam. Dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Pematangsiantar tentunya menghasilkan suatu dampak yang baik bagi peserta didik dan juga memiliki kekurangan dari pelaksanaannya. Berdasarkan pengalaman diatas dan pentingnya mengkaji ketercapaian indikator dalam tahapan GLS, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Gerakan Literasi Sekolah pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Pematangsiantar”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan yaitu sebagai berikut: (1) belum tercapainya literasi sebagai kemampuan untuk memahami, mengenali, dan menganalisis pengetahuan dan informasi dari membaca, menonton, dan sumber lainnya; (2) gerakan literasi sekolah yaitu melakukan kebiasaan membaca 10-15 menit oleh peserta didik; (3) pertumbuhan budi pekerti dengan tujuan membiasakan sikap disiplin; (4) mewujudkan gerakan literasi sekolah sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat; (5) kesadaran literasi yang penting untuk mendukung tercapainya keberhasilan individu; (6) Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei dalam pemeringkatan perilaku literasi; (7) minat baca dan menulis masyarakat Indonesia sebagai permasalahan yang harus diselesaikan secara serius; (8) kebanyakan dari peserta didik memiliki rasa malas membaca yang cukup tinggi, (9) beberapa sekolah di Pematangsiantar masih terjebak pada tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah sehingga tidak mencapai tahap pembelajaran, (10) meskipun Gerakan Literasi Sekolah memiliki dampak yang baik namun masih banyak kekurangan pada pelaksanaannya.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan peneliti dalam meneliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji dengan mencari data yang berkaitan dengan penerapan, faktor pendukung dan penghambat, dan upaya guru dalam kegiatan gerakan literasi sekolah yang terfokus pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Pematangsiantar.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan gerakan literasi sekolah pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Pematangsiantar?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan gerakan literasi sekolah pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Pematangsiantar?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan budaya literasi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan gerakan literasi sekolah pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Pematangsiantar.
2. Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat penerapan gerakan literasi sekolah pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Pematangsiantar.

3. Mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan budaya literasi siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi untuk menambah khasanah kajian ilmiah dalam dunia pendidikan.
- b. Menambah wawasan keilmuan dan mengasah kemampuan kajian ilmiah sebagai bekal dalam melaksanakan penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan informasi dan masukan yang positif dan dapat bermanfaat bagi SMP untuk menghasilkan siswa dengan minat baca yang tinggi.